

KETABAHAN HATI PADA PEKERJA REMAJA PERANTAU

Flendyna Adhi Nastalia

*Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100 Depok 16424, Jawa Barat*

Abstrak

Pada tahapan remaja mulai dimiliki beberapa minat seperti, minat rekreasi, bersantai, bepergian ketika liburan, menonton film dan berpesta. Hal itu dapat dilakukan apabila orang tua kaya. Lain halnya dengan remaja yang status ekonomi rendah dan harus bekerja demi melangsungkan kehidupan mereka. Banyak remaja dari pedesaan merantau ke kota untuk bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai ketabahan pekerja remaja perantau, serta mengetahui faktor-faktor yang dapat membuat remaja perantau memiliki ketabahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena pertanyaan yang diajukan dapat bersifat fleksibel dan tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Digunakan juga teknik observasi yaitu teknik observasi bukan partisipan karena hanya mengamati fenomena yang ada. Subjek penelitian berjumlah dua (2) orang dengan karakteristik remaja wanita berusia 12-20 tahun. Hasil menunjukkan bahwa ketabahan yang dimiliki oleh subjek pertama dan subjek kedua tinggi. Ketabahan terlihat dari kemampuan kedua subjek mengontrol kondisi saat mereka menghadapi masalah saat bekerja. Mereka juga memiliki komitmen pada saat menyelesaikan pekerjaan serta menganggap kondisi saat ini sebagai tantangan yang harus dilewati. Terdapat perbedaan antara subjek pertama dan subjek kedua pada komponen kontrol mengenai kebosanan yang sering dirasakan subjek. Faktor yang memengaruhi ketabahan adalah keluarga yang mendukung, pola asuh, masalah keluarga, tugas subjek di rumah, kesulitan di sekolah, orang tua telah meninggal, orang tua tiri, subjek diasuh oleh kedua orang tua, pengalaman kerja, keberhasilan bagi subjek, mengikuti perlombaan, subjek mendapat kekerasan, dan berkomunikasi dengan teman-teman.

Kata Kunci: ketabahan, remaja, perantau, keluarga

RURAL ADOLESCENT WORKER HARDINESS

Abstract

Generally, people at the stage of adolescence began to have some interests, such as, interest in recreation, leisure, watching movies and partying. Those activities are possible with children from rich family. Reversely happen with those kids from poor family. They have to work to support their lives. Many adolescents from rural areas migrate to cities in order to get a job. This study aimed to get a picture of teenage workers nomads hardiness, and to know the factors influence it. The study used a qualitative approach. To obtain the data, researchers used unstructured interviews because the questions raised can be flexible and do not deviate from the established purpose of the interview. Observation technique that is used is also not a participant observation technique because we only observed phenomena. Research subjects are two (2) persons with characteristics such as adolescent women aged 12-20 years. Results showed that hardiness which is owned by both the first and the subjects is high. Hardiness is shown by the ability of the two subjects to control the condition when they are facing problem on work. They also have a commitment in completing the work and consider the current situation as a challenge that must be passed. There is a difference between the first subject and second subject in the control component of the boredom that often felt by subject. Factors that influence the hardiness are family support, parenting, family problems, the task of the subject at home, difficulties at school, absently parents, the

stepparent, the subject was raised by both parents, work experience, the success for the subject, following a race, violent experience, and communication with friends.

Key Words: *hardiness, teenagers, foreigners, families*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya, manusia melalui berbagai tahapan perkembangan dimulai dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Dalam tiap tahap perkembangannya terdapat tugas perkembangan masing-masing yang harus diselesaikan untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya (Mappiare, 1983). Salah satu tahap dimana individu memulai suatu babak baru dalam kehidupan adalah tahap remaja atau pubertas (masa peralihan). Pada tahapan ini remaja mulai memiliki beberapa minat pada kehidupannya. Salah satunya adalah minat rekreasi, seperti bersantai dan mengobrol dengan teman-teman sambil membicarakan orang lain dan bergurau; bepergian selama liburan. Hal ini dimungkinkan jika orang tua yang kaya; menonton film merupakan kegiatan yang kerap digemari para remaja; berusaha menjadi pedansa yang baik karena dansa merupakan bagian yang cukup penting dari kengan. Di samping itu, para remaja juga memiliki minat lain yakni minat sosial seperti berpesta (Hurlock, 1994).

Akan tetapi minat tersebut tidak dapat dirasakan sepenuhnya bagi remaja yang memiliki status ekonomi rendah. Mereka bahkan mungkin harus bekerja demi melangsungkan kehidupan mereka dan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Papalia, Old dan Feldman (2004) yang mengatakan bahwa status sosio-ekonomi dapat menjadi faktor kuat yang menentukan jalan hidup atau keinginan para remaja dalam menindaklanjuti kehidupan mereka kelak. Hal senada juga diungkapkan oleh Hurlock (1994) yang mengatakan seorang remaja yang memiliki status sosioekonomis keluarganya rendah, mempunyai sedikit kesempatan

untuk mengembangkan minat pada pesta dan dansa dibandingkan dengan remaja dengan latar belakang keluarga yang lebih baik.

Bagi para remaja yang memiliki status ekonomi rendah tidak akan melakukan aktivitas yang sesuai dengan minat remaja pada umumnya, seperti minat rekreasi dan minat sosial. Mereka akan cenderung memilih kegiatan yang dapat menjadikan kehidupan mereka beserta keluarga menjadi lebih baik dengan cara bekerja. Saat ini berkembang pula stigma di masyarakat bahwa dengan pergi ke kota besar atau merantau akan membawa kehidupan dan ekonomi yang lebih baik pula. Seperti yang dikemukakan oleh Sunarto (2004) bahwa terdapat faktor penarik yang menarik orang untuk bermigrasi ke daerah lain. Penarik ini terdiri dari berbagai faktor seperti sistem politik yang lebih menjamin kebebasan dari tiap kewarganegaraan bagi tiap individu, situasi keamanan yang lebih baik, dan perekonomian yang lebih berkembang yang menawarkan lebih banyak kesempatan belajar dan kesempatan kerja serta penghasilan yang lebih tinggi dari pada di daerah asal. Merantau atau migrasi adalah perginya sejumlah penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan (Djunaedi, 1997).

Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya jumlah perantau asal Kuningan yang pergi ke Jakarta dengan jumlah perantau sekitar 505,865 orang. Penghasilan yang didapat dari para perantau tersebut pun cukup besar yakni hingga mencapai 8 juta rupiah dalam waktu 2-3 bulan dengan bekerja di sektor tidak formal, seperti menjadi pedagang rokok, pedagang di pasar, pedagang bubur dan pedagang lainnya ([http:// www.kompas.com/read/xml/2007/08/22/15094838/ber](http://www.kompas.com/read/xml/2007/08/22/15094838/ber)

pacu.menjangkau.suara.perantau). Selain itu pula terdapat hal yang perlu diwaspadai ketika memutuskan untuk merantau di kota lain, seperti halnya yang dialami oleh seorang remaja berusia 15 tahun asal Indramayu yang merantau ke Jakarta, akan tetapi sesampainya di Jakarta remaja itu menjadi korban *trafficking* yang menjadi pekerja seks komersial (http://www.prakarsarakyat.org/arti_kel/gender/artikel.php?aid=20806). Seperti yang dialami pula oleh seorang perantau asal Yogyakarta bahwa terdapat perasaan sedih ketika meninggalkan tanah kelahiran, jauh dari keluarga, saudara, teman dan sesampainya di kota rantauan harus beradaptasi dengan lingkungan yang serba baru (http://penamerah.blogspot.com/2008/03/coba_28.html).

Adanya perasaan sedih dan tindak penipuan seperti di atas, maka dibutuhkan keadaan mental dan psikis yang kuat agar para remaja perantau tersebut tetap dapat selamat hidup di kota lain tanpa keluarga yang menemani. Ada individu yang tidak dapat bertahan secara psikologis dan fisik dalam menghadapi stres ketika menghadapi situasi yang menekan, namun ada pula individu yang begitu tegar, optimistis dan memandang tekanan hidup sebagai tantangan yang dapat dihadapi.

Individu yang dapat bertahan itu disebut kepribadian tahan banting atau ketabahan hati atau dalam bahasa Psikologi biasa disebut ketabahan, yang secara literatur dapat diartikan sebagai “ketahanan, ketabahan hati atau daya tahan” (Echols dan Shadily, 1987). Dengan kata lain, individu yang mempunyai kepribadian tahan banting tidak akan mudah melarikan diri dan menarik diri dari kondisi yang mengancam dirinya (Hadjam, Martaniah, Prawitasari dan Masrun, 2004). Pendapat Hadjam, Martaniah, Prawitasari dan Masrun tersebut terdapat kemiripan dengan pendapat Quick (2007) yang menyatakan ketabahan sebagai konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimistis

terhadap hal-hal yang menyebabkan stres (http://sabarlannarimo.blogspot.com/2007/01/ketabahanhati_06.html).

Sedangkan individu yang memiliki karakteristik kepribadian ini disebut sebagai *hardy person*.

Ketabahan memiliki tiga karakteristik kepribadian, yaitu komitmen, kontrol dan tantangan (Kobasa, Maddi dan Kahn, 1982). Komitmen merupakan kecenderungan untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas hidup (Kobasa, Maddi dan Kahn, 1982). Kontrol merupakan kecenderungan merasa dan bertindak untuk memengaruhi saat menghadapi situasi tertentu dalam hidup (Kobasa, Maddi dan Kahn, 1982). Tantangan digunakan sebagai keyakinan bahwa perubahan adalah suatu hal yang normal terjadi pada kehidupan dan antisipasi terhadap perubahan dapat menjadi motivator yang baik bagi pertumbuhan dari pada ancaman terhadap rasa aman (Kobasa, Maddi dan Kahn, 1982).

Individu yang memiliki tingkat ketabahan yang tinggi menunjukkan komitmen dalam keterlibatannya pada aktivitas sehari-hari, memiliki kontrol atas hal yang akan terjadi dan kecenderungan untuk melihat perubahan sebagai tantangan yang positif dari pada sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan (Allred dan Smith, 1989). Pendapat demikian dikemukakan pula oleh Foster dan Dion (2004) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki ketabahan hati memiliki keberanian berkonfrontasi terhadap perubahan atau perbedaan dan menarik hikmah dari keadaan tersebut (http://sabarlannarimo.blogspot.co/2007/01/ketabahanhati_06.html). Sedangkan pada kepribadian rentan atau tidak tahan banting (*non-ketabahan*) dalam menghadapi kejadian-kejadian hidup yang mencekam akan mengalami ketegangan dan pada akhirnya muncul keluhan fisik dan psikis (Hadjam, Martaniah, Prawitasari dan Masrun, 2004).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki ketabahan dapat terhindar dari stres, frustrasi ataupun hambatan-hambatan yang mereka temui pada saat hidup di kota lain dan terpisah dengan keluarga karena adanya pandangan positif terhadap berbagai macam kendala yang mereka hadapi. Individu yang memiliki kepribadian ketabahan dapat mengurangi pengaruh kejadian hidup yang mencekam dengan menggunakan sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk dijadikan motivasi dan dukungan dalam mengatasi masalah ketegangan yang dihadapinya dan memberikan kesuksesan (Hadjam, Martaniah, Prawitasari dan Masrun, 2004).

Terdapat penelitian mengenai ketabahan yang dilakukan oleh Rahardjo (2005) menunjukkan bahwa perawat RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro memiliki tingkat ketabahan dan kemampuan diri yang tinggi dan memberikan kontribusi terhadap stress kerja yang dirasakan sehingga tingkatannya menjadi sedang. Penelitian lain mengenai ketabahan yang dilakukan oleh Hadjam (2004) menunjukkan temuan bahwa kepribadian tahan banting menjadi mediator dan moderator stressor kehidupan yang memunculkan gejala patologis berupa gangguan somatisasi, stressor dapat memunculkan gangguan somatisasi karena didukung oleh petahanan individu berupa kepribadian yang rentan. Dari kedua penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ketabahan dapat membantu individu untuk dapat bertahan dari berbagai macam ancaman yang dirasakan mendera individu tersebut. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, belum ada penelitian yang mengkaji ketabahan pada pekerja remaja perantau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur dipilih karena pertanyaan yang diajukan dapat bersifat fleksibel dan tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Data juga dikumpulkan menggunakan teknik observasi. Tipe teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi bukan partisipan karena hanya mengamati fenomena yang ada. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data ketabahan dan faktor yang memengaruhinya.

Ketabahan diartikan sebagai “ketahanan, ketabahan hati atau daya tahan” (Echols dan Shadily, 1987), yaitu individu yang mempunyai kepribadian tahan banting tidak akan mudah melarikan diri dan menarik diri dari kondisi-kondisi yang mengancam dirinya (Hadjam, Martaniah, Prawitasari, dan Masrun, 2004). Individu yang memiliki tingkat ketabahan yang tinggi akan menunjukkan komitmen dalam keterlibatannya pada aktifitas sehari-hari, memiliki kontrol atas hal yang akan terjadi dan kecenderungan untuk melihat perubahan sebagai tantangan yang positif dari pada sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan (Allred dan Smith, 1989).

Subjek penelitian adalah remaja perantau. Hanya dua (2) subjek yang diwawancarai dan diobservasi dalam penelitian ini. Karakteristik subjek penelitian adalah berumur 12-20 tahun dan bekerja sebagai pengasuh anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek

SN adalah seorang gadis remaja yang berperawakan sedang dengan tinggi badan kira-kira 160 cm dan berat 50 kg. Wajahnya cantik dengan kulit sawo matang dan rambut panjang sebahu. Pada saat wawancara subjek mengenakan baju seragam pengasuh anak berwarna merah jambu serta rambut dikuncir ke belakang atau ekor kuda dengan mengenakan sandal jepit berwarna hijau. Sikap SN

yang kooperatif dan bersahabat membuat peneliti menjadi lebih berani dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat lebih mendalam dan pribadi. Dari sikapnya, subjek terlihat tidak keberatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan secara jujur. Terlihat beberapa kali subjek hampir menangis ketika menceritakan kisah hidupnya di kota tanpa keluarga atau orang terdekat yang menemani. Tetapi subjek dapat mengendalikan rasa sedihnya hingga wawancara tetap dapat berjalan dengan baik.

Subjek kedua (B) merupakan seorang gadis dengan remaja berperawakan sedang dengan tinggi badan kira-kira 155 cm dan berat badan 50kg. Subjek kedua memiliki kulit yang tidak hitam, mata yang cukup besar dan rambut sangat panjang. Subjek B mengenakan pakaian berwarna merah dan celana tanggung warna hitam. Pada saat penelitian berlangsung, subjek terlihat tidak sungkan atau ragu untuk menjawab berbagai pertanyaan dengan sesekali bercanda dan tertawa.

Karakteristik Ketabahan

Membicarakan ketabahan berarti membahas karakteristiknya. Ketabahan memiliki tiga karakteristik kepribadian, yaitu komitmen, kontrol dan tantangan (Kobasa, dkk, 1982). Dalam hal kontrol, terdapat persamaan dalam usaha kedua subjek untuk menenangkan bayi yang sedang menangis hingga pada akhirnya bayi tersebut mengikuti apa yang subjek inginkan.

Subjek pertama mencoba menenangkan dan menidurkan bayi dengan menggendong dan memberi susu hingga akhirnya bayi tertidur. Subjek kedua mencoba menenangkan bayi dengan cara mengajak bicara, mengajak bermain dan memberikan makanan yang disukai bayi. Terdapat pula perbedaan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh subjek pertama dengan subjek kedua. Subjek pertama mencoba mengatasi masalah

dengan tidak memikirkan masalah tersebut, menenangkan diri, dan sholat. Subjek kedua mengatasi masalah dengan mengaji atau bermain dengan bayi yang diasuh atau bermain dengan teman subjek. Kedua subjek mempunyai kecenderungan merasa dan bertindak untuk memengaruhi saat menghadapi situasi bayi menangis (Kobasa, Maddi, dan Kahn, 1982).

Terdapat kesamaan antara subjek pertama dengan subjek kedua dalam hal berkomitmen, yakni mereka sama-sama memiliki keinginan untuk pulang ke kampung dan kembali menetap di kampung. Hal itu tidak pernah mereka lakukan, karena subjek telah berkeyakinan sejak awal untuk terus bekerja maka subjek harus terus bekerja dan tidak ragu-ragu. Komitmen merupakan kecenderungan untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas hidup (Kobasa, Maddi dan Kahn, 1982).

Sedangkan perbedaan yang ada pada kedua subjek adalah dalam hal kebosanan. Subjek pertama sering merasakan kebosanan saat bekerja di kota tanpa keluarga yang mendampingi. Subjek kedua di sisi lain tidak pernah merasakan kebosanan saat bekerja di kota tanpa keluarga yang mendampingi.

Dari sisi tantangan, kedua subjek memiliki persamaan dalam sudut pandang keberhasilan yaitu ketika keluarga mereka telah bangga terhadap subjek. Terdapat pula perbedaan yaitu subjek pertama jarang meminta pertolongan kepada siapa pun saat subjek memiliki masalah. Subjek kedua akan berusaha untuk menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu namun pada akhirnya akan meminta pertolongan pada kakak subjek. Tantangan digunakan sebagai keyakinan bahwa perubahan adalah suatu hal yang normal terjadi pada kehidupan dan antisipasi terhadap perubahan dapat menjadi motivator yang baik bagi pertumbuhan dari pada ancaman terhadap rasa aman (Kobasa, Maddi dan Kahn, 1982).

Faktor yang Memengaruhi Ketabahan

Ada beberapa faktor yang memengaruhi ketabahan kedua subjek. Faktor yang memengaruhi ketabahan pada subjek pertama di antaranya adalah (1) keinginan sekolah di si sekolah Islam; (2) pernah berpikir tentang tempat kerjanya suatu saat di masa depan; (3) memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, dan mendapat izin dari keluarga untuk merantau ke kota mencari pekerjaan; (4) pola asuh yang menanamkan selalu mengingat Allah.

Faktor yang memengaruhi ketabahan pada subjek kedua tidak selalu sama dengan subjek pertama. Faktor yang memengaruhi ketabahan pada subjek kedua adalah (1) sewaktu sekolah hasil pekerjaannya pernah dicontek oleh temannya; (2) pernah dimarahi oleh guru, karena nilai merah dan sering terlambat sampai di kelas; (3) memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, dan mendapat izin dari keluarga untuk merantau ke kota mencari pekerjaan; (4) pola asuh yang menanamkan selalu mengingat Allah.

Masalah keluarga yang sering dihadapi oleh kedua subjek cenderung sama yaitu (1) masalah keuangan yang menyebabkan keluarga subjek menjadi sering memiliki hutang atau tidak ada makanan di rumah; (2) Kedua subjek memiliki tugas yang sama yang harus dilakukan saat di rumah yaitu seperti mencuci pakaian, memasak, dan lain-lain.

Kedua subjek pernah mengalami kesulitan di sekolah tetapi mereka tetap berusaha untuk mengatasi kesulitan tersebut. Subjek pertama mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk menyelesaikan tugas di sekolah. Subjek kedua mengalami kesulitan berpikir dalam pelajaran.

Hingga saat ini orang tua subjek pertama masih hidup. Lain hal dengan subjek kedua yang telah menjadi anak yatim piatu. Subjek pertama dengan demikian tidak memiliki orang tua tiri karena masih mempunya orang tua kan-

dung, Subjek kedua memiliki bapak tiri yang kini telah menikah lagi.

Pertama memiliki orang tua maka dari itu subjek diasuh oleh kedua orang tuanya. Subjek kedua sejak kecil telah diasuh oleh neneknya meskipun ibu kandungnya masih hidup karena harus bekerja. Kedua subjek memiliki perbedaan dalam hal pengalaman kerja. Subjek pertama tidak memiliki pengalaman kerja karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan pertama. Bagi subjek kedua pekerjaan ini merupakan pekerjaan ketiga setelah sebelumnya bekerja menjadi pengasuh bayi dan bekerja di warung kopi. Subjek kedua pernah dimarahi oleh pembeli. Alasan pembeli marah karena merasa dilayani terlambat. Dalam kondisi seperti itu subjek kedua hanya mencoba bersabar.

Kedua subjek memiliki pandangan yang sama mengenai suatu keberhasilan yaitu ketika melihat keluarga subjek bangga terhadap subjek. Hal itu dapat memacu subjek untuk bekerja dengan baik. Terdapat perbedaan pada kedua subjek dalam mengekspresikan kemenangan dan kekalahan dalam suatu perlombaan. Subjek pertama pernah kalah dalam mengikuti perlombaan bola voli dan PMR namun subjek tetap merasa senang telah mengikuti perlombaan itu. Subjek kedua pernah mengikuti perlombaan pramuka dan mendapat kemenangan juara 1 kemenangan ini sangat mengembirakan bagi subjek pertama.

Subjek pertama pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka sewaktu bersekolah. Subjek pernah dimarahi serta diperintahkan untuk berguling-guling hingga subjek merasa kesal namun tetap senang. Berbeda dengan subjek kedua yang tidak merasakan hal tersebut

Subjek pertama pernah mendapat kekerasan secara verbal dari senior sewaktu subjek masih sekolah tetapi hal tersebut tidak membuat subjek menjadi marah ataupun kesal. Subjek tetap berusaha untuk menegur sapa senior-

seniornya tersebut. Subjek kedua tidak pernah mendapat kekerasan.

Subjek pertama tidak memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dan sampai saat ini subjek masih sering berkomunikasi dengan teman-teman lamanya. Subjek kedua sudah tidak pernah berkomunikasi dengan teman-teman lama. Subjek kedua pernah merasakan kehilangan seorang teman dekat tetapi subjek tetap menghubungi temannya tersebut.

Pada umumnya remaja memiliki minat atau keinginan untuk berekreasi, liburan, menonton film atau berpesta (Hurlock, 1994), namun tidak semua remaja dapat merasakan minat-minat tersebut

menjadi terealisasi karena memiliki status sosial ekonomi yang rendah dan menyebabkan remaja tersebut harus bekerja hingga bekerja di kota agar dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi mereka dan keluarga mereka. Selain itu, terdapat pula stigma pada masyarakat umumnya bahwa dengan pergi ke kota atau merantau dapat memberikan kehidupan dan ekonomi yang baik pula serta di kota juga memiliki faktor-faktor penarik yang dapat menjadi alasan remaja untuk pergi ke kota, seperti perekonomian yang lebih berkembang dan menawarkan kesempatan belajar dan bekerja yang lebih banyak serta penghasilan yang lebih tinggi dari pada di kota asal (Sunarto, 2004).

Terdapat penelitian mengenai ketabahan yang dilakukan oleh Hadjam (2004) menunjukkan temuan bahwa kepribadian tahan banting menjadi mediator dan moderator stressor kehidupan yang memunculkan gejala patologi berupa gangguan somatisasi, stressor dapat memunculkan gangguan somatisasi karena didukung oleh pertahanan individu berupa kepribadian yang rentan. Maka dapat disimpulkan bahwa ketabahan diperlukan bagi siapapun dan begitu pula bagi remaja yang akan merantau.

Apabila remaja perantau tidak memiliki ketabahan maka ketika menemui kejadian-kejadian hidup yang mencekam akan mengalami ketegangan dan pada akhirnya muncul keluhan fisik dan psikis. Karakteristik ketabahan pada perantau memegang peranan penting karena dapat membuat perantau tersebut menjadi lebih bertahan dan selamat meskipun dengan berbagai macam kesulitan sehingga dapat terhindar dari stres atau frustrasi karena menemukan kendala-kendala yang mereka temui saat bekerja di kota dan terpisah dari keluarga

Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan adalah tahapan usia dimana individu mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan pribadi (Pratiwi, 2005).

Menurut Hurlock (1994), tugas perkembangan remaja yaitu mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang sangat diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Menurut Pratiwi (2005) tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisiknya, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandi-

rian emosional memiliki nilai-nilai dan system etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku, mengembangkan keahlian intelektual, memilih dan menyiapkan bidang pekerjaan, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan diri untuk menikah dan menghadapi kehidupan berkeluarga

Soesilowindradini (1998) mengemukakan beberapa tugas perkembangan yaitu menerima keadaan jasmaninya, mendapatkan hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya dari kedua jenis kelamin, menerima keadaannya sebagai pria atau wanita dan belajar hidup sesuai dengan keadaannya itu, mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mendapatkan kemampuan untuk berdiri sendiri dalam hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi atau keuangan, mendapatkan nilai hidup dan falsafah hidup Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial dan biologis sebagai seorang anak yang beralih ke masa dewasa. Kematangan dalam kognitif, sosial dan biologis akan sangat memengaruhi remaja dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ketabahan ditemukan pada kedua subjek, terlihat dari adanya karakteristik ketabahan berupa kontrol, komitmen, dan tantangan pada kedua subjek. Kedua subjek memiliki masalah berat dalam pekerjaan, rindu keluarga, dan masalah lainnya, tetapi mereka mencoba mengatasinya dengan baik. Kedua subjek juga mampu mengatasi dan mengendalikan kondisi yang tidak menyenangkan saat bekerja. Karakteristik tantangan pada kedua subjek dapat dilihat dari cara pandang mereka terhadap suatu keberhasilan.

Faktor yang memengaruhi ketabahan pada kedua subjek adalah dukungan keluarga, pola asuh, masalah keluarga, tugas

di rumah, kesulitan yang dihadapi sewaktu sekolah, orang tua yang telah meninggal dan orang tua tiri (pada subjek kedua), pengalaman kerja (subjek kedua), perlombaan yang pernah diikuti, kekerasan yang pernah dialami, dan komunikasi dengan teman-teman.

Saran

Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan dengan menggali informasi juga dari *significant other* yang memiliki pengetahuan mengenai subjek lebih mendalam. Jumlah subjek juga perlu ditambah untuk meningkatkan keakuratan data penelitian. Penelitian lanjutan untuk generalisasi selanjutnya dapat dilakukan dengan membangun instrumen penelitian yang valid dan reliabel dalam mengukur ketabahan dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dan Asrori, M. 2006 *Psikologi remaja* Bumi Aksara Jakarta.
- Allred, K.D. and Smith, T.W. 1989 "The hardy personality: Cognitive and physiological responses to evaluative threat" *Journal of Personality and Social Psychology* vol 2 56 pp 257-266.
- Atkinson, R.L dan Atkinson, R.C. 1994 *Introduction to psychology* Alih Bahasa: Taufik dan Rukmini Erlangga Jakarta.
- Djunaedi, E. 1997 Pola merantau masyarakat dusun Cisayong, desa Cisayong kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat *Tesis* (tidak diterbitkan) Universitas Indonesia Jakarta.
- Echols, J. M dan Shadily, H. 1987 Kamus Inggris-Indonesia PT Gramedia Jakarta.
- Ford-Gilboe, M. dan Cohen, J. A. 2000 *Ketabahan: a model of commitment, challenge, and control. Dalam Rice, V. H. (ed) Handbook of stress, coping, and health: implication for nursing*

- research, theory, and practice pp 425-437 Sage Publications Inc California.
- Hadjam, N.R., Martaniah, S.M., Prawitasari, J.E., dan Masrun. 2004 Peran kepribadian tahan banting pada gangguan somatisasi” *Anima* vol 2 no 19 pp 122-135.
- Haksoro, A. 2007 <http://www.prakararakyat.org/artikel/gender/artikel.php?aid=20806> diunduh 16 Juni 2006.
- Hurlock, E.B. 1994 *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo Penerbit Erlangga Jakarta.
- Kobasa, S.C., Maddi, S.R., and Kahn, S. 1982 “Ketabahan and Health: A Prospective Study” *Journal of Personality and Social Psychology* vol 1 no 42 pp 168-177.
- Mappiare, A. 1983 *Psikologi orang dewasa* Usaha Nasional Surabaya.
- Masykur, A. 2007 *Ketabahan hati* http://sabarlanarimo.blogspot.com/2007/01/ketabahan-hati_06.html diunduh 6 Juli 2007
- Moleong, L. J. 2005 *Metodologi Penelitian Kualitatif* PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S. 1988 *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya* Gadjah Mada University Press Yogyakarta.
- Papalia, D.E., Old, S.W., and Feldman, R. D. 2004 *Human development (psikologi perkembangan)* Alih bahasa: A. K. Anwar Kencana Prenada Media Group Jakarta.
- Poerwandari, E. K. 1998 *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi* Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jakarta.
- Pratiwi, N. 2005 *Karena tabu harus tahu seputar seksualitas remaja* Pustaka Angrek Yogyakarta.
- Project, W2N. 2007 Suka duka anak rantau http://penamerah.blogspot.com/2008/03/coba_28.html diunduh tanggal 3 Mei 2007
- Rahardjo, W. 2005 *Kontribusi Ketabahan dan Self-Efficacy terhadap stress kerja* (Studi pada perawat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten) Seminar Nasional PESAT (Psikologi, Sastra, Arsitektur dan Sipil) Human Capacity Development and The Nations Competitiveness. (1). 47-57 Universitas Gunadarma Jakarta.
- Rhodewalt, F., and Zone, J.B. 1989 “Appraisal of life change, depression, and illness in hardy and nonhardy women” *Journal of Personality and Social Psychology* vol 1 no 56 pp 81-88.
- Rumini, S. dan Sundari, S. 2004 *Perkembangan anak dan remaja* PT Rineka Cipta Jakarta.
- Santrock, J. 2003 *Adolescence perkembangan remaja* Alih Bahasa: Adelar dan Saragih Penerbit Erlangga Jakarta.
- Soesilowindradini. 1998 *Psikologi perkembangan (masa remaja)* Usaha Nasional Surabaya.
- Sugono, D. 2006 *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa (KBBI)* PT Gramedia Jakarta.
- Sugiyono. 2006 *Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif)* Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sunarto, K. 2004 *Pengantar sosiologi* Lembaga Penerbit FEUI Jakarta.
- Timbaktu, H. 2007 http://www.kompas.com/read/xml/2007/08/22/15094838/berpacu_menjangkau_suara_perantau diunduh tanggal 16 Juni 2007.